

FENOMENA TABUR BUNGA DALAM PERSPEKTIF HADIS: ANALISIS NORMATIF DAN TRADISI LOKAL MASYARAKAT PASURUAN JAWA TIMUR

Arofatul Muawanah, M.Th.I
STAI Al-Yasini Pasuruan, Indonesia
[Email: arofatulmuawanah91@gmail.com](mailto:arofatulmuawanah91@gmail.com)

Abstract: Many people still think that the phenomenon of sowing flowers on graves, including grave pilgrimages, is an act of khurafat, superstition and shirk. In fact, they do not hesitate to be considered as disbelievers. In fact, when referring to the textual evidence, this action is justified by the textual evidence and has a clear basis in the hadith. Therefore, this study seeks to show that the Prophet recommends that grave pilgrims place living plants on the graves as an effort to invoke 'goodness' for the grave. This research uses a type of qualitative combined research with a literature study approach and phenomenology, namely conducting an in-depth study of references that have relevance to the theme of the discussion and making in-depth observations of the phenomena that occur at the research location. The results show that the practice of sowing flowers on graves is not part of heresy, let alone khurafat, superstition and shirk, because the Prophet once did it for two grave masters who were tortured for the sins of urine splashing and namimah. The Prophet placed wet date palms on the graves and hoped to alleviate the torment of the two gravediggers. Until now, the phenomenon of sowing flowers on graves is still lively carried out by the people of Pasuruan, especially on every Friday night, ruwahan, or when after praying Eid al-Fitr.

Keywords: Hadith, Flower Sowing, Tradition.

Abstrak: Tidak sedikit orang yang masih beranggapan bahwa fenomena menabur bunga di kuburan, termasuk juga berziarah kubur merupakan perbuatan khurafat, takhayul dan syirik. Bahkan tidak segannya dianggap sebagai kafir. Padahal jika merujuk kepada dalil nash, tindakan tersebut dibenarkan oleh dalil nash dan memiliki dasar yang jelas di dalam hadis. Oleh

karena itu, penelitian ini berupaya untuk menunjukkan bahwa Rasulullah menganjurkan kepada para peziarah kubur untuk meletakkan tanaman yang masih hidup di atas kuburan sebagai upaya untuk memohonkan ‘kebaikan’ bagi ahli kubur. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian gabungan kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan fenomenologi, yaitu melakukan kajian secara mendalam tentang referensi-referensi yang memiliki keterkaitan dengan tema pembahasan serta melakukan pengamatan secara mendalam terhadap fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik menabur bunga di kuburan bukanlah bagian dari bid’ah, apalagi khurafat, takhayyul dan syirik, sebab Rasulullah pernah melakukannya terhadap dua ahli kubur yang disiksa sebab dosa percikan air kencing dan namimah. Rasulullah meletakkan pelepah kurma yang masih basah di atas kedua kuburan tersebut dan berharap dapat meringankan siksaan kedua ahli kubur tersebut. Hingga saat ini, fenomena tabur bunga di atas kuburan masih semarak dilakukan oleh masyarakat Pasuruan, terutama di setiap malam jum’at,, ruwahan, atak ketika setelah melakukan shalat hari raya idul fitri.

Kata Kunci: Hadis, Menabur Bunga, Tradisi.

PENDAHULUAN

Hingga saat ini, tradisi menabur bunga di makam yang menjadi rangkaian kegiatan dalam ziarah kubur masih menjadi satu hal yang mendapat kritikan tajam dari golongan tertentu seperti Wahabi dan menghakiminya sebagai satu bid’ah, sebagaimana ziarah kubur. Sebenarnya, perdebatan tentang praktik ziarah kubur sudah terjadi sangat lama. Perdebatan tersebut dipicu oleh kemunculan hadis-hadis yang terkesan kontradiktif. Dalam satu hadis memunculkan hukum larangan melakukan ziarah kubur, terutama bagi perempuan dan dalam hadis lainnya justru memperbolehkan praktik ziarah kubur, sebagaimana berikut:

عَنْ بريدة بن الحصيب قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « هَمَّيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَرُزُّوْهَا.

Artinya: Dari Buraidah bin al Hashib bahwa Rasulullah berkata: dulu aku pernah melarang kalian berziarah kubur, maka berziarahlah.¹

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَعَنَ زَوَارَاتِ الْقُبُورِ .

Artinya: Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah berkata bahwa laknat bagi perempuan-perempuan yang berziarah kubur.²

Dalam hadis tersebut, diketahui bahwa dahulu Rasulullah pernah melarang praktik ziarah kubur, namun Rasulullah sendiri yang kemudian mengganti hukum larangan berziarah kubur dengan kebolehan ziarah kubur, meskipun pada hadis yang kedua Rasulullah memberi batasan bagi perempuan untuk berziarah kubur.

Meskipun demikian, Wahabi tetap memberlakukan hukum haram berziarah kubur dengan alasan preventif, menghindari praktik kemusyrikan selama berziarah.³ Tentu saja, pendapat Wahabi yang melarang keras ziarah kubur,⁴ juga akan berdampak terhadap pelarangan ritual-ritual lainnya yang terdapat di dalamnya, seperti menabur bunga, menyiram kuburan dengan air, membaca surat yasin, membaca tahlil dan doa-doa. Golongan Wahabi ini juga mengkafirkan umat islam yang melakukan praktik ziarah kubur beserta ritual-ritual lainnya.⁵ Umat islam yang dituduh tentu tidak terima dan menyanggahnya dengan dalih bahwa melakukan ziarah kubur tidak berniat menyembah kuburan ataupun ahli kuburnya, melainkan mendoakan ahli kubur dan membacakan al Qur'an beserta doa-doanya untuk kebaikan ahli kubur.

Umat islam Indonesia, khususnya penganut nahdliyin seperti tidak bergeming dengan segudang kritikan golongan Wahabi terkait dengan ziarah kubur, termasuk juga praktik menabur bunga, justru praktik-praktik tersebut masih eksis hingga sekarang. Realitas tersebut menunjukkan bahwa praktik menabur bunga dalam ziarah kubur memiliki dasar argumentasi yang jelas dalam sumber hukum islam, yaitu al Qur'an dan Hadis, bukan hanya berdasarkan warisan para leluhur.

¹ Abi al Husain Muslim bin al Hajjaj an Naisaburi, *Shahih Muslim*, vol. 4, 5 vols. (Beirut: Dar Ihya' at Turats al 'Arabi, 1955).

² Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad Bin Hambal* (Muassisah ar Risalah, 1421).

³ Arthur Aritonang, "Kebangkitan Wahabi Dan Gerakan Oikumene Di Indonesia," *Jurnal Arrabona* 2, no. 2 (February 27, 2022): 209–35, <https://doi.org/10.57058/juar.v2i2.33>.

⁴ Muhammad Irfannudin and Dadang Darmawan, "The Tradition of The Grave Pilgrimage According to The Hadith of The Prophet," vol. 4 (Dunung Djati Conference Series, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), 276–87.

⁵ Aritonang, "Kebangkitan Wahabi Dan Gerakan Oikumene Di Indonesia."

Sebagaimana yang terjadi di masyarakat Pasuruan, hingga saat ini praktik menabur bunga di atas kuburan masih lestari. Masyarakat Pasuruan yang notabene merupakan penganut nahdliyin melanggengkan praktik tersebut dan menganggapnya sebagai 'kebaikan' yang harus dijaga dan diturunkan kepada generasi berikutnya. Mereka mengklaim bahwa tindakannya memiliki dasar yang jelas di dalam hadis yang dinarasikan dalam kitab hadis Shahih al Bukhari, satu kitab hadis yang dianggap paling shahih setelah al Qur'an'.

Keberadaan penelitian ini diharapkan memperkaya literasi masyarakat dan menunjukkan bahwa praktik menabur bunga di atas kuburan bukanlah satu hal yang sarat khurafat, takhayul dan syirik. Praktik ini memiliki dasar yang kuat di dalam hadis sehingga mampu mengcounter kritikan-kritikan dari aliran sempalan. Selain itu, keberadaan penelitian ini untuk menunjukkan bagaimana fenomena ziarah kubur dan menabur bunga di atas kuburan masih eksis di masyarakat Pasuruan. Sekilas tentang Pasuruan, bahwa kota ini dikenal sebagai salah satu kota Santri di Jawa Timur yang memiliki banyak elite agama dan santri yang konsen terhadap kajian keagamaan. Keberadaan mereka mampu mengarahkan perilaku masyarakat Pasuruan terhadap nilai-nilai islam yang luhur yang tidak mengabaikan terhadap norma sosial dan tradisi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebab pengumpulan data dilakukan dalam latar yang wajar/alamiah, dalam istilahnya Salim dan Syahrin disebut dengan penelitian naturalistic ⁶ Peneliti juga sebagai instrument utama dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data, selain itu pengolahan data dan hasilnya disajikan dalam bentuk narasi non numerik.⁷

Pengambilan data dilakukan melalui metode gabungan dengan pendekatan studi literatur dan fenomenologi. Pengambilan data dengan pendekatan studi literatur dilakukan dengan mencari referensi-referensi terkait yang memiliki kesamaan pembahasan tentang menabur bunga, baik dalam kitab-kitab hadis maupun penelitian terkait yang berbentuk jurnal maupun buku. Sedangkan pengambilan data dalam pendekatan fenomenologi dilakukan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi, sebagaimana menurut Lincoln dan Guba ⁸.

⁶ Salim and Syahrin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan*, ed. Haidir, 2nd ed., vol. 1 (Bandung: Citapustaka Media, 2012).

⁷ Hardani Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. Husnu Abadi, 1st ed., vol. 1 (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2020).

⁸ Salim and Syahrin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan*.

Wawancara dilakukan dalam satu tahapan saja kepada beberapa narasumber yang sudah ditentukan oleh peneliti. Observasi dilakukan secara langsung di wilayah Pasuruan selama beberapa bulan.

Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana yang membaginya menjadi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁹ Tahap pertama adalah kondensasi data, yaitu proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Tahap kedua adalah penyajian data. Data yang didapatkan pada tahap pertama kemudian dikonseptualisasikan, dibuat deskripsi singkat, dibuat bagan, dan saling dihubungkan ketika memiliki kategori yang sama. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan. Data yang telah dikorelasikan dan dikelompokkan berdasarkan kesamaannya masing-masing, kemudian ditarik abstrak dan temuan dari hasil penelitian berdasarkan uraian sebelumnya

PEMBAHASAN

a. Menabur Bunga dalam Perspektif Hadis

Allah ta'ala mewajibkan umat islam untuk mengikuti Nabi Muhammad dan menempatkan hadis dalam posisi yang mulia sebagai petunjuk terhadap jalan yang lurus. (Zahwu, 1958) Seluruh umat islam berkonsesus bahwa hadis menjadi sumber pengamalan agama dengan statusnya sebagai *bayan al Qur'an*, hadis menjelaskan makna al Qur'an yang masih samar dan global.¹⁰ Ini menjadi petunjuk bahwa hadis memberikan penjelasan yang spesifik tentang pengamalan beragama yang bersifat teknis sehingga segala aktifitas dan rutinitas umat islam harus berpedoman terhadapnya. Segala fenomena yang terjadi di masyarakat dan perilaku beragama yang berlangsung di kehidupan sehari-hari juga harus dicari legitimasinya di dalam hadis demi menjaga agar tidak menyimpang dari norma beragama, atau setidaknya untuk membuktikan bahwa perilaku beragama tersebut bukanlah bagian dari bid'ah, melainkan ada tuntunannya dari Nabi Muhammad.

Menabur bunga yang menjadi bagian dari rangkaian ziarah kubur, seringkali dianggap sebagai bid'ah, satu hal baru yang belum pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad pada saat itu. Perdebatan pendapat yang sengit terkait boleh tidaknya praktik ini sudah berlangsung sangat lama, yang

⁹ Mathew B. Miles, A Michael Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (USA: Sage Publications, 2014).

¹⁰ Arofatul Mu'awanah Mu'awanah, "Perkembangan Hadis Pada Masa Sahabat," *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (August 1, 2019): 4–32, <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i2.3037>.

semakin mengasah sikap fanatisme hingga pada tahap mengkafirkan kelompok lain yang memiliki perbedaan fundamentalistik. Padahal praktik menabur bunga, termasuk juga ziarah kubur telah mengakar kuat hingga menjadi tradisi masyarakat Indonesia. Jika boleh bersikap jujur bahwa praktik ziarah kubur ini memiliki banyak manfaat yang tidak bisa diabaikan begitu saja, seperti bermuhasabah (mengingat kematian), mendoakan ahli kubur, mengenang jasa orang yang sudah meninggal, serta untuk kemanfaatan sosial yaitu mempererat hubungan keluarga yang masih hidup.

Aliran dengan fundamentalistik yang berbeda, seperti Wahabi yang dipopulerkan oleh Muhammad bin Abdullah al Wahab mengklaim bahwa ziarah kubur, termasuk juga praktik ziarah ke makam wali dan menabur bunga merupakan perbuatan syirik yang harus diberantas.¹¹ Kelompok yang dikenal dengan jargon purifikasinya ini mengajak umat untuk kembali ke jalan yang benar dengan hanya berpedoman terhadap al Qur'an dan hadis dengan memandang bahwa ziarah kubur, termasuk juga praktik menabur bunga di atas kuburan merupakan bid'ah, khurafat, takhayul, sarat praktik syirik yang harus ditinggalkan serta menghukumi kafir siapapun yang melakukannya.¹²

Terlepas dari perdebatan panjang terkait hukum ziarah kubur yang sudah banyak dibahas secara mendalam di penelitian sebelumnya, penelitian ini hanya berfokus kepada upaya legitimasi praktik menabur bunga di atas kuburan. Jika dilihat pada sumber yang otoritatif yaitu hadis Nabi Muhammad, praktik menabur bunga bukanlah suatu hal baru yang mula terjadi di wilayah Indonesia. Dalam ajaran islam, praktik ini sudah lama diperkenalkan oleh Nabi Muhammad setelah hijrahnya Nabi Muhammad ke Madinah, dalam pendapat yang lain praktik ini dilakukan oleh Nabi Muhammad bahkan pada periode Makkah.¹³ Pernyataan tersebut bisa ditemukan melalui dokumentasi hadis yang diceritakan oleh sahabat Ibnu 'Abbas dan ditakhrij oleh Imam al Bukhari dengan redaksi sebagai berikut:

¹¹ Muchammad Toha, "Kontestasi Pandangan Elite Agama Di Gresik Tentang Nyekar Di Desa Surowiti Kecamatan Panceng," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (June 3, 2016): 193–219, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2016.6.1.193-219>.

¹² Ali Hasan Siswanto, "Membongkar Eksistensi (Hipokrisi) Wahabi, Merajut Conversation of Civilization," *Al 'Adalah* 14, no. 1 (June 2011): 35–46.

¹³ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al Bukhari, *Shahih al Bukhari* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987).

**Fenomena Tabur Bunga Dalam Perspektif Hadis: Analisis Normatif
Dan Tradisi Lokal Masyarakat Pasuruan Jawa Timur**

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: «مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَائِطٍ مِنْ حِيطَانِ الْمَدِينَةِ، أَوْ مَكَّةَ، فَسَمِعَ صَوْتَ إِنْسَانَيْنِ يُعَدَّبانِ فِي قُبُورِهِمَا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُعَدَّبانِ، وَمَا يُعَدَّبانِ فِي كَبِيرٍ. ثُمَّ قَالَ: بَلَى، كَانَ أَحَدُهُمَا لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ، وَكَانَ الْآخَرُ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ. ثُمَّ دَعَا بِجَرِيدَةٍ فَكَسَرَهَا كِسْرَتَيْنِ، فَوَضَعَ عَلَى كُلِّ قَبْرٍ مِنْهُمَا كِسْرَةً، فَقِيلَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لِمَ فَعَلْتَ هَذَا؟ قَالَ: لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ تَيَبَّسَا. أَوْ: إِلَى أَنْ تَيَبَّسَا.

Artinya: Ibnu ‘Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah berjalan melewati sebuah kebun di Madinah, atau Makkah. Beliau kemudian mendengar suara dua orang yang sedang di siksa di dalam kuburnya. Nabi bersabda, “keduanya disiksa, namun bukan disikasa karena dosa besar. Nabi kemudian berkata, “benar, salah satunya tidak menjaga diri dari percikan air kencingnya, sedangkan satunya lagi karena menyebarkan fitnah”. Kemudian Rasulullah meminta sebatang pelepah kurma dan mematahkannya menjadi dua bagian, dan meletakkan satu bagian di atas setiap kuburan mereka. kemudian diantara para sahabat ada yang bertanya kepada Rasulullah, “mengapa engkau melakukan ini wahai Rasulullah? Beliau menjawab, semoga hal tersebut bisa meringankan siksaan mereka berdua selama pelepah ini masih belum kering, atau sampai pelepah kurma tersebut mengering.¹⁴

Secara kualitas hadis, para ulama’ hadis bersepakat tentang keshahihan hadis di atas. Hadis tersebut juga banyak diriwayatkan oleh para imam hadis selain imam Bukhari. Dengan sanad yang berbeda, imam Bukhari meriwayatkan hadis tersebut di beberapa bab, yaitu dalam bab ‘termasuk dosa besar adalah tidak menjaga diri (menjaga privasi diri ketika buang air kecil’ juga dalam bab ‘jenazah’, ‘haji, dan ‘adab’. Sebagaimana imam Muslim juga meriwayatkannya dalam kitab ‘thaharah’ bab ‘dalil najisnya air kencing’. Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh imam Abu Daud, at Turmudzi, an Nasa’I dan Ibnu Majah.¹⁵ Dari penjelasan tersebut bisa diakui secara kualitas bahwa hadis tersebut berstatus shahih sebab melibatkan banyak jalur sanad dari para mukharrijul hadis yang berbeda, sehingga memperkuat keotentikannya sebagai satu hal yang benar pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Imam Abu Daud as Sijistani juga menilai shahih hadis tersebut.¹⁶

¹⁴ al Bukhari.

¹⁵ Sirajuddin Abu Hafsh ‘Umar al Anshari, *At Taudhib Li Syarh al Jami’ as Shahih*, (Damaskus: Dar an Nawadir, 2008).

¹⁶ Sulaiman bin al ‘Ash’ath bin Shadad bin ‘Umar al Azdi as Sijistani, *Sunan Abi Daud* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987).

Menurut imam Nawawi bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad dengan meletakkan pelepah kurma di atas kuburan dalam hadis tersebut bertujuan untuk mendoakan dan memohonkan syafa'at untuk ahli kubur yang sedang disiksa agar diringankan siksaannya dengan meletakkan pelepah kurma di atas kuburan sampai pelepah tersebut belum mengering.¹⁷ Berdasarkan hadis tersebut maka meletakkan dahan pohon yang masih segar di atas kubur disunnahkan, demikian pula benda-benda yang mengandung aroma yang sedap atau serupa dari zat yang basah-segar (aneka flora).¹⁸

Islam mempercayai bahwa segala hal di alam semesta, termasuk tanaman dsb, kesemuanya bertasbih kepada Allah. Selama pelepah kurma dan segala jenis tanaman masih basah, ia akan senantiasa bertasbih, dan berkat tasbihnya tersebut, ahli kubur memperoleh keringanan azab kubur.¹⁹ Kebenaran bertasbihnya setiap makhluk di alam semesta ini didasarkan pada dalil naqli, baik yang berasal dari nash al Qur'an maupun hadis, sebagaimana dalam QS. al Isra' ayat 44:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ ۗ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ خَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

Artinya: Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya senantiasa bertasbih kepada Allah. Tidak ada sesuatu pun, kecuali senantiasa bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun"

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa semua makhluk di alam semesta ini pada dasarnya bertasbih kepada Allah, baik itu langit, bumi, batu, hewan, tanaman dll, namun manusia tidak mengerti bagaimana bertasbihnya mereka sebab keterbatasan pengetahuan manusia akan hal tersebut serta penggunaan bahasa yang berbeda. Ini adalah hal umum yang sudah diketahui dan dibenarkan berdasarkan dalil naqli, baik itu hewan, tanaman, benda keras, kesemuanya bertasbih, mengukuhkan keesaan Allah dan memuji kebesaranNya.²⁰

¹⁷ Muhammad bin Yunus bin 'Ali bin Sa'id al Kirmani, *Al Kawakib Ad Darari Fi Syarh Shahib al Bukhari* (Beirut: Dar Ihya' at Turats al 'Arabi, 1937).

¹⁸ Abi Syuja' Syamsuddin as Sarbini, *Al Iqna'* (Beirut: Dar al Fikr al 'Arabi, 1937).

¹⁹ Ibnu Hajar al 'Asqalani, *Fathul Bari* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987).

²⁰ Abu al Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir al Qur'an al 'Adzim* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1419).

Guna memperkuat hal tersebut, Imam al Bukhari di dalam kitab 'al Jami' as Sahih' menukil riwayat dari Ibnu Mas'ud bahwa para sahabat mendengar tasbih dari makanan yang sedang disantap, sebagaimana dalam hadis berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ «كُنَّا نَعُدُّ الْآيَاتِ بَرَكَةً وَأَنْتُمْ تَعُدُّوْهَا تَحْوِيْفًا كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَقَالَ الْمَاءُ فَقَالَ اطْلُبُوا فَضْلَةً مِنْ مَاءٍ فَجَاؤُوا بِإِنَاءٍ فِيهِ مَاءٌ قَلِيلٌ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ ثُمَّ قَالَ حَيَّ عَلَى الطَّهْرِ الْمُبَارِكِ وَالْبَرَكَةِ مِنَ اللَّهِ فَلَقَدْ رَأَيْتُ الْمَاءَ يَنْبُعُ مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَقَدْ كُنَّا نَسْمَعُ تَسْبِيْحَ الطَّعَامِ وَهُوَ يُؤْكَلُ

Artinya: Dari Abdullah berkata: "Kami menganggap mukjizat sebagai berkah, sedangkan kalian (kaum kafir) menganggapnya sebagai sesuatu yang menakutkan. Kami pernah bersama Rasulullah dalam suatu perjalanan, lalu air menjadi sedikit. Beliau bersabda, 'Carilah sisa air.' Maka mereka datang membawa bejana yang berisi sedikit air. Lalu beliau memasukkan tangannya ke dalam bejana tersebut dan berkata, 'Marilah menuju kesucian yang diberkahi, dan berkah itu dari Allah.' Sungguh, aku melihat air memancar dari antara jari-jari Rasulullah. Dan kami benar-benar mendengar makanan yang bertasbih saat dimakan.²¹

Hadis di atas dinilai shahih oleh Imam Ahmad bin Hambal.²² Jika demikian statusnya maka wajib hukumnya untuk mengamalkan kandungan hadis tersebut, menjadikannya sebagai dalil hujjah serta larangan untuk mengabaikan hadis yang berstatus shahih berdasarkan ijma' para ahli hadis, ushuliyin dan fuqaha'.²³ Artinya fenomena bertasbihnya makhluk di alam semesta adalah benar berdasarkan dalil agama, meskipun mungkin ada penolakan rasionalitas terhadap fenomena tersebut dengan dalih tidak berkesesuaian dengan akal, tidak bisa dibuktikan secara empirik, serta teknis pelaksanaannya yang berada di luar jangkauan nalar, namun hal tersebut tidak bisa menggugurkan kebenaran berita berdasarkan dalil nash.

Pendapat berbeda yang disampaikan oleh Qatadah, al Hasan dan ad Dhahak bahwa yang bertasbih hanyalah makhluk hidup, seperti hewan dan tumbuhan, sedang makhluk yang tidak bernyawa tidak bertasbih.²⁴ Terlepas dari perdebatan panjang diantara kedua pendapat tersebut, yang jelas bahwa

²¹ al Bukhari, *Shahih al Bukhari*.

²² Hambal, *Musnad Ahmad Bin Hambal*.

²³ Mahmud Thahan, *At Taisir Mushthalah al Hadis* (Kutub ar Risalah, 1425).

²⁴ Katsir, *Tafsir al Qur'an al 'Adzim*.

tidak ada satupun ulama' yang mengingkari kebenaran tasbihnya makhluk hidup, baik manusia, hewan bahkan tanaman juga ikut bertasbih, termasuk tasbihnya pelepah kurma yang ditaruh oleh Nabi Muhammad di atas kuburan selama masih belum mengering, sebagaimana yang diceritakan dalam hadis di atas.

Dalil inilah yang selanjutnya dijadikan sebagai justifikasi bolehnya menabur bunga di atas kuburan sebagai satu hal yang dibenarkan dalam sudut pandang agama, bukan bagian dari khurafat, takhayul atau syirik. Sebab tujuan utama dalam praktik ini adalah memohon rahmat dan maghfirah Allah untuk kebaikan si mayit agar diringankan azab kuburnya.

Atas dasar ini pula, para ulama' juga menetapkan hukum bolehnya membaca al Qur'an di kuburan.²⁵ Logika yang dibangun bahwa jika keringanan azab bisa diharapkan melalui tasbihnya bunga dan tanaman, maka melantunkan ayat suci al Qur'an adalah hal yang lebih utama, yang kemanfaatannya bisa lebih banyak didapatkan oleh ahli kubur. Bacaan al Qur'an memberikan rahmat dan keberkahan, baik bagi orang yang membacanya maupun yang berada di sekelilingnya²⁶, termasuk juga orang yang sudah meninggal.

Muncul pertanyaan, apakah orang yang sudah meninggal masih bisa mendengar? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu disimak hadis berikut: "*ketika jenazah sudah diletakkan dalam liang kubur dan teman-temannya sudah berpaling, dia (jenazah) mendengar gerak langkah mereka menjauh, maka datanglah dua malaikat yang keduanya akan bertanya kepadanya...*"²⁷ Jika dalil nash berbunyi demikian, artinya keberadaan hadis tersebut juga bisa dijadikan justifikasi bahwa bacaan al Qur'an yang dilantunkan oleh peziarah kubur juga didengar oleh ahli kubur sehingga ahli kubur bisa mendapatkan kemanfaatan dari bacaan tersebut. Kemanfaatan yang didapatkan berupa rahmat dan keberkahan. Atas dasar alasan tersebut, para ulama' menganjurkan membaca al Qur'an ketika melakukan ziarah kubur dan menghukuminya sebagai suatu kesunahan²⁸

²⁵ al Anshari, *At Taudhib Li Syarh al Jami' as Shabih*.

²⁶ Nuraini Nuraini and Wardahtul Jannah, "Tradisi Mengaji al Qur'an Di Kuburan Dalam Masyarakat Indonesia," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 2 (November 30, 2020): 64, <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i2.9174>.

²⁷ al Bukhari, *Shabih al Bukhari*.

²⁸ Badruddin Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad, *Umdatul Qari Syarah Shabih al Bukhari* (Beirut: Dar Ihya' at Turats al 'Arabi, 1431).

Semisal al Khattabi mengomentari kesunahan membaca al Qur'an di atas kuburan sebab bacaan al Qur'an bisa tersampaikan kepada ahli kubur sebagaimana pendapat Abu Hanifah beserta Ahmad bin Hambal.²⁹ Dasar pernyataan tersebut berdasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib yang berbunyi:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «مَنْ مَرَّ عَلَى الْمَقَابِرِ وَقَرَأَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ إِحْدَى عَشْرَةَ مَرَّةً، ثُمَّ وَهَبَ أَجْرَهُ لِلْأَمْوَاتِ أُعْطِيَ مِنْ الْأَجْرِ بِعَدَدِ الْأَمْوَاتِ .

Artinya: Dari Ali bin Abi Thalib berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barangsiapa yang melewati kuburan lalu membaca Qul Huwallahu Ahad (Surah Al-Ikhlash) sebanyak sebelas kali, kemudian menghendahkan pahalanya untuk orang-orang yang telah meninggal, maka dia akan diberikan pahala sebanyak jumlah orang yang meninggal itu"³⁰

Melalui hadis tersebut, diketahui bahwa bacaan doa ataupun ayat al Qur'an sebenarnya tersampaikan kepada para ahli kubur berdasarkan rasionalisasi hadis bahwa anjuran Rasulullah untuk melakukan sesuatu pasti memiliki sisi kebermanfaatannya. Artinya bahwa tidak mungkin Rasulullah menganjurkan sesuatu jika hal tersebut tidak memberikan kemanfaatan. An Nawawi juga memperkuat kesimpulan al Khattabi dalam kitab Syarah an Nawawi 'ala Shahih Muslim.³¹

b. Fenomena Tabur Bunga dalam Budaya Lokal Masyarakat Pasuruan

1. Model Beragama Masyarakat Pasuruan

Pasuruan merupakan satu daerah yang dihuni oleh masyarakat yang heterogen, wilayah utara dan barat dihuni oleh sebagian besar muslim dengan paham Nahdlatul Ulama' yang sangat kental, wilayah timur didominasi oleh orang Madura yang juga berafiliasi dengan paham Nahdlatul Ulama', sedangkan sebagian besar wilayah perbatasan selatan yang merupakan kawasan pegunungan tengger didominasi oleh masyarakat penganut agama Hindu yang masih mempertahankan tradisi kependetaan non islam yang dikenal luas sebagai masyarakat Tengger.³²

²⁹ Ahmad.

³⁰ Abu Muhammad al Hasan bin Muhammad bin al Hasan al Baghdadi, *Min Fadha'il Surat al Ikhlas Wama Liqari'iha* (Mesir: Maktabah Layyinah, 1412).

³¹ Abu Zakariya Muhyiddin an Nawawi, *Al Manhaj Syarah Shahih Muslim Bin al Hajjaj* (Beirut: Dar Ihya' at Turats al 'Arabi, 1392).

³² Robert W Hefner, *Islam Pasar Keadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisme Dan Demokrasi* (Yogyakarta: LKiS, 2000).

Islam memasuki Pasuruan sekitar tahun 1546 Masehi di masa kerajaan Demak, meskipun pengaruhnya masih terbatas di daerah sebelah Barat yang berbatasan dengan Surabaya. Setelah kerajaan Demak mengalami masa kemunduran, kekuasaan Jawa diambil alih oleh kerajaan Mataram Islam. Di masa Sultan Agung, penyebaran Islam kemudian dilanjutkan lagi di Pasuruan sekitar tahun 1614-1645 Masehi. Ciri perkembangan Islam di Pasuruan ditandai dengan kehadiran kelompok etnis Arab sebagai pedagang yang berkoloni di sekitar masjid agung, bahkan hingga saat ini.³³

Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Pasuruan, Islam menjadi agama yang mendominasi dengan jumlah pemeluknya lebih dari satu juta penduduk.³⁴ Mayoritas masyarakat muslim Kabupaten Pasuruan ini mengaku sebagai warga Nahdliyin³⁵ dengan karakteristik menonjolnya yaitu moderat (*tawassuth*) yang menghargai hasil kreasi yang dibuat oleh para pendahulu (budaya lokal). Sikap inilah yang menjaga pengikutnya untuk menghindari beragama secara ekstrem, namun mampu melihat fenomena sekitar secara proporsional.³⁶ Artinya bahwa warga Nahdliyin Kabupaten Pasuruan bukanlah golongan yang menentang keras tradisi lokal, namun mereka bersikap menyeimbangkan dan mengkreasikan budaya lokal sebagai bagian yang bisa dikompromikan dengan pengamalan beragama.

Bisa dikatakan bahwa masyarakat Pasuruan memiliki karakteristik yang cukup unik, hal ini karena kecenderungannya yang memadukan antara sakralisme, mistisme dan kearifan lokal dengan praktik beragamanya.³⁷ Mereka mampu memadukan semuanya tanpa saling menyudutkan dan mengkerdikan satu sama lain. Semangat beragama masyarakat Pasuruan bisa dilihat dari dua sisi, yaitu semangat untuk mengamalkan ajaran agama sebagai bentuk kewajiban kepada Allah swt serta semangat untuk melestarikan

³³ Junianto, "Pengaruh Kerajaan Islam Terhadap Pola Bentuk Kota Pasuruan," *Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota* 6, no. 1 (April 2017): 27–35.

³⁴ BPS Pasuruan, "Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Dan Agama Yang Dianut Di Kabupaten Pasuruan, 2019," *Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan* (blog), 2019, <https://pasruankab.bps.go.id/id/statistics-table/1/Mzg1IzE=/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kabupaten-pasuruan--2019.html>.

³⁵ Liputan JATIM, "MUDAH Atau RUBIH, Baiknya Nahdliyin Memilih Siapa?," Oktober 2024, <https://www.liputanjatim.com/mudah-atau-rubih-baiknya-nahdliyin-memilih-siapa/>.

³⁶ Jawa Timur PWN, *Aswaja an Nahdliyah: Ajaran Ahlusunah Wa al Jama'ah Yang Berlaku Di Lingkungan Nahdlatul Ulama*, 2nd ed. (Surabaya: LTNU Jawa Timur, 2007).

³⁷ Agus Zaenul Fitri, "Pola Interaksi Harmonis Antara Mitos, Sakral, Dan Kearifan Lokal Masyarakat Pasuruan," *ELHARAKAH (TERAKREDITASI)*, December 1, 2012, <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2198>.

kearifan lokal serta menghidupkan budaya lokal sebagai warisan para elite agama dan pendahulu.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, masyarakat Pasuruan memiliki kecenderungan kuat dalam mempercayai hal-hal di luar batas nalar mereka yang diwariskan oleh generasi sebelumnya dan dilestarikan dalam bentuk kearifan lokal. Tentu hal tersebut juga menjadi suatu keuntungan tersendiri dalam beragama, sebab masyarakat dengan kecenderungan seperti ini akan mudah menerima kewajiban mengimani hal-hal ghaib sebagai bagian dari rukun iman, tanpa perlu ada pemikiran kritis.

Bagi mereka bahwa mitos adalah bagian penting yang seringkali dimanifestasikan dalam bentuk upacara ritual. Mitos-mitos ini seringkali masuk pada waktu, peristiwa, nama, kelahiran, angka, keberuntungan, dll. Mitos tidak hanya mengandung tafsiran tentang dunia dengan segala isinya, mitos juga bukan hasil pemikiran intelektual dan logika, melainkan orientasi spiritual dan mental serta sarana untuk berhubungan dengan Tuhan dan mensyukuri terhadap karunia-Nya.³⁸ Dalam merefleksikan kepercayaannya itu, mereka merasa perlu melakukan upaya untuk menolak segala bentuk kejahatan atau keburukan yang dimunculkan dari kekuatan ghaib dan perlu melakukan syukuran atas nikmat kebaikan yang diterimanya sehingga dilakukan ritual khusus yang disertai dengan sesaji yang disebut dengan ‘slametan’; sebuah ritual dengan mengharapkan keselamatan dan keberkahan. Upacara ini seringkali ditemukan pada semua peristiwa penting dalam hidup, seperti kehamilan, kelahiran, perkawinan, kematian, dan peristiwa penting lainnya yang terkait dengan pekerjaan atau mata pencaharian.³⁹

Ritual-ritual ini menunjukkan sistem simbolik yang menjelaskan terkait yang dipahami dan dirasakan serta pengungkapan motivasi yang sangat kuat dari dalam pelakunya untuk berelasi dengan yang ghaib. Tindakan ini juga menjelaskan keyakinan terhadap kekuatan ghaib yang ingin dituju dan dihubungi melalui perantara tindakan khusus dari teks suci berupa doa atau dzikir, baik dilakukan sendiri ataupun secara bersama-sama.⁴⁰

Masyarakat Pasuruan kaya akan ritual-ritual, diantaranya:

³⁸ Fitri.

³⁹ Sugeng Sugiyono, Maharsi, and Nurdin Laugu, *Mengungkap Sisi-Sisi Khazanah Peradaban Islam*, 1st ed. (Yogyakarta: Adab Press, 2008).

⁴⁰ Aris Widodo, *Islam Dan Budaya Jawa: Pertautan Antara Ajaran, Pemahaman Dan Praktek Islam Di Kalangan Muslim Jawa*, 1st ed. (Sukoharjo Jawa Tengah: IAIN Surakarta, 2016).

- a. Ritual selamatan, baik selamatan neloni (kehamilan memasuki usia 3 bulan), mitoni (kehamilan memasuki usia 7 bulan), brokohan (syukuran selepas bayi lahir), bancaan (syukuran untuk memperingati atau merayakan sesuatu), selamatan pindah rumah, walimatul khitan (selamatan untuk mendoakan anak laki-laki yang dikhitan)
- b. Ritual tahlilan untuk mendoakan keluarga yang sudah meninggal, yaitu tahlilan hari pertama sampai hari ketujuh kematian, tahlilan hari ke 40, hari ke 100, hari ke 1000, haul (tahlilan tahunan atas kematian anggota keluarga)
- c. Ritual tahunan, seperti suroan (berbagi jenang suro ke kerabat dan tetangga), saparan (berbagi jenang sapor), muludan (memperingati Maulid Nabi Muhammad), ruwahan (diisi dengan membaca doa nishfu sya'ban, ziarah kubur, membersihkan makam keluarga yang sudah meninggal, ziarah wali), posoan (pada akhir bulan Ramadhan, masing-masing keluarga saling memberikan hantaran yang berupa makanan kepada kerabat atau tetangga terdekat), ketupatan (berbagi ketupat pada hari raya ketujuh bulan Syawal)

Ritual-ritual tersebut masih berlangsung bahkan hingga saat ini. Dalam pelaksanaannya selalu menjadikan teks suci baik bacaan al Qur'an atau doa-doa sebagai wasilah untuk meminta berkah, rahmat dan keselamatan dari Maha Kuasa, juga sebagai upaya mempererat solidaritas dengan kerabat, tetangga dan masyarakat luas. Fenomena yang terjadi pada masyarakat Pasuruan menunjukkan bahwa hubungan antara Islam dan budaya lokal yang bercorak sinkretik sebagai sesuatu yang benar adanya. Misalnya pada ritual selamatan yang menjadi refleksi atas *agreeing to differ* bahwa masyarakat yang beragam sosial culture dan religiusnya, namun kesemuanya mampu disatukan dalam satu ritual dengan bersama-sama menghadiri acara selamatan.⁴¹

Jika dilihat dari sisi historisnya, keberlangsungan ritual-ritual tersebut tidak lepas dari sejarah ke-era-an kepercayaan di Indonesia. Selama berabad-abad lamanya orang Jawa telah bersentuhan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, yang kemudian disusul dengan kepercayaan Hindu-Budha. Kepercayaan Hindu-Budha ini berhasil mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa bahkan hingga Islam sudah mulai masuk di bumi Jawa. Meskipun begitu, kedatangan Islam di bumi Jawa juga mampu memberikan

⁴¹ Andrew Beatty, *Variasi Agama Di Jawa*, 1st ed. (Murai Kencana: Universitas Brunel, 2019).

pengaruh yang sangat luar biasa terhadap masyarakat Jawa.⁴² Hal tersebut terjadi diantara alasannya adalah para golongan menengah yang memeluk agama Islam, yaitu para pedagang yang berdarah campuran Arab yang telah lama menetap, memiliki akses ke pemerintahan setempat bahkan juga ikut menjalankan roda pemerintahan.⁴³

Bagi masyarakat Pasuruan, islam menjadi nilai utama yang bersifat mengikat dan mempengaruhi adat istiadat dengan beragam tata cara dan rangkaian upacara yang kompleks. Interaksi antara islam dengan budaya jawa yang telah mengakar di Pasuruan menghasilkan bentuk islam yang sinkretik. Dalam hal ini, masyarakat muslim harus bisa bersikap hati-hati dalam menyikapinya supaya tetap berada pada jalur yang diperbolehkan oleh agama.⁴⁴ Tradisi-tradisi yang masih diberlakukan selayaknya diapresiasi sambil dievaluasi apakah fungsional ataukah tidak, bertentangan dengan prinsip tauhid, *social equality*, fitrah kemanusiaan, ataupun sejalan dengan variasi yang lain.⁴⁵ Peradaban islam di Jawa yang dikembangkan oleh para wali dalam banyak hal merupakan keberlanjutan dari pembaruan peradaban hindu di Jawa yang masih bertahan di samping hukum Islam.⁴⁶

Selain itu, karakter yang juga menonjol dari Pasuruan adalah karakter santrinya, bahkan Pasuruan juga dikenal sebagai kota santri, yaitu sebuah wilayah yang memiliki banyak tokoh agama, pondok pesantren dan santri.⁴⁷ Bagi Clifford Geertz, santri didefinisikan sebagai golongan masyarakat islam yang secara taat menjalankan agama, meskipun Geertz cukup keliru dalam membatasi santri hanya pada 'golongan pedagang atau petani agak kaya'.⁴⁸ Setidaknya tawaran Geertz tersebut menggarisbawahi bahwa santri adalah bagian masyarakat yang secara intens mendalami ilmu agama serta mengamalkannya sebagai upaya ketaatan beragama. Ini banyak ditemukan di

⁴² Sugiyono, Maharsi, and Laugu, *Menguak Sisi-Sisi Khazanah Peradaban Islam*.

⁴³ H.J. De Graaf and TH.G Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa*, 2nd ed. (Jakarta: Perwakilan Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde, 1985).

⁴⁴ Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam Dan Budaya Lokal: Kajian Antropologi Agama*, 1st ed. (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017).

⁴⁵ Idris Siregar, *Islam Nusantara: Sejarah, Manhaj, Dan Dakwah Islam Di Bumi Nusantara* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2019).

⁴⁶ Graaf and Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa*.

⁴⁷ Tristan Rokhmawan and M.B Firmansyah, "Kenapa Kita Harus Percaya Legenda Kiai?(Studi Kepercayaan Masyarakat Muslim Terhadap Legenda Kiai Sepuh Di Kota Pasuruan)," *Al Makrifat* 4, no. 1 (2019).

⁴⁸ Adib Fathoni, "Santri Dan Abangan Dalam Kehidupan Keagamaan Orang Jawa," *At Taqaddum* 4, no. 1 (July 2012): 101–12, <https://doi.org/10.21580/at.v4i1.729>.

Pasuruan, ketertarikan masyarakat Pasuruan dalam mendalami ilmu agama dipengaruhi oleh banyak hal, selain dorongan pemerintah dengan kebijakan-kebijakannya yang pro terhadap kajian keagamaan, juga didukung oleh lembaga keagamaan yang banyak, seperti pondok pesantren, madrasah diniyah dan TPQ. Salah satu pondok pesantren tertua pun juga berada di wilayah Pasuruan, yaitu Pondok Pesantren Sidogiri yang telah berdiri semenjak abad ke 17 Masehi.

Diantara karakteristik santri yang menonjol adalah memuliakan guru serta mengikuti arahan dan nasehatnya.⁴⁹ Hal tersebut terlihat mencolok dari masyarakat Pasuruan yang begitu menghormati para kyai, guru dan habaib. Segala hal yang berasal dari kyai, guru dan habaib, baik arahan, petunjuk dan saran menjadi perhatian serius bagi sebagian besar masyarakat Pasuruan. Para elite agama ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat dan menjadi poros utama dalam menggerakkan masyarakat Pasuruan untuk hidup lebih agamis. Kedekatan antara para elite agama dengan masyarakat Pasuruan terjalin sangat kuat disebabkan para elite agama ini terjun langsung dalam memberikan pengajaran dan pengajian secara langsung yang dilaksanakan di madrasah, masjid, atau tempat terbuka lainnya, dan hal tersebut dilakukan secara rutin, baik setiap bulanan, mingguan, bahkan pada hari-hari tertentu. Misalnya pengajian rutin yang dilakukan setiap hari Ahad dua minggu sekali setelah shalat Maghrib di Dusun Madurejo Desa Wonorejo Kabupaten Pasuruan yang diisi langsung oleh habaib dan kyai, atau pengajian khusus perempuan di Banat 2 Ponpes Sidogiri Kabupaten Pasuruan yang dilakukan secara rutin setiap malam kamis yang diisi langsung oleh Bunyai.

Hal tersebut kemudian mempengaruhi pola pikir mereka sehingga membentuk komitmen untuk menghormati dan memulyakan para elite agama beserta keturunannya, keputusan atau perintah para elite agama sangat sulit untuk tidak diindahkan karena melakukan dan mengiyakannya akan mengantarkan kepada keberkahan dunia dan akhirat. Sampai saat ini, komitmen ini bahkan masih banyak terlihat di banyak masyarakat Kabupaten Pasuruan, khususnya mereka yang menjadi santri atau alumni dari pondok pesantren.

Artinya bahwa elite agama memiliki peran yang begitu besar dalam mengarahkan masyarakat Pasuruan agar tindakan dan ritual yang dilakukan terhindar dari praktik syirik. Elite agama ini berkontribusi dalam memberikan arahan-arahan sehingga ritual yang dilakukan tetap berdasarkan pada prinsip

⁴⁹ Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* (Jombang: Maktabah at Turath al Islami, n.d.).

tauhid melalui wasilah ayat-ayat suci dan dengan meluruskan niat bahwa segala bentuk kekuasaan hanya muncul dari Allah semata. Elite agama juga berkontribusi dengan menjelaskan dalil-dalil agama atas ritual-ritual yang dibenarkan dalam sudut pandang agama sehingga menghilangkan kebingungan masyarakat terhadap keraguan hukumnya.

2. Fenomena Tabur Bunga dalam Perspektif Masyarakat Pasuruan

Tabur bunga bagi masyarakat Pasuruan merupakan satu rangkaian kegiatan yang dilakukan ketika melakukan ziarah kubur. Lumrahnya, dalam melakukan ziarah kubur, masyarakat Pasuruan melakukan beberapa kegiatan, seperti membersihkan makam dari rumput liar, membawa bunga untuk ditabur di atas kuburan, membaca surat Yasin, Tahlil dan doa. Kesemuanya dilakukan bertujuan untuk mengharapakan 'kebaikan' bagi ahli kubur agar mendapatkan tempat terbaik di sisi-Nya serta mengharapakan rahmat maghfirah Allah, meskipun sebenarnya kebaikan tersebut tidak hanya dirasakan oleh ahli kubur saja, sebab para peziarah juga mendapatkan 'kebaikan' dari ayat-ayat al Qur'an yang dibaca.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, rangkaian kegiatan ziarah kubur yang terjadi di masyarakat Pasuruan biasanya dilakukan tidak hanya terbatas pada keluarga kerabat saja, namun mereka juga melakukannya kepada para habaib, wali dan kyai sepuh. Tak jarang ketika 'ruwahan' masyarakat Pasuruan mengadakan rombongan ziarah ke makam para wali-wali yang ada di tanah Jawa, seperti Sunan Ampel, Giri, Bonang, Drajat, dsb. Mereka biasanya berziarah bersama-sama dengan menggunakan transportasi bus. Hal tersebut dilakukan sebab masyarakat Pasuruan meyakini bahwa para wali adalah orang alim yang 'dekat' dengan Allah, kedekatan mereka diyakini menjadi satu 'wasilah' agar hajatnya dapat terkabul. Para wali adalah orang-orang pilihan yang dekat dengan Allah, dengan bertawassul kepadanya akan memberikan keberkahan untuk para peziarah.

Bagi masyarakat Pasuruan, ziarah kubur termasuk juga tabur bunga merupakan kegiatan mingguan dan tahunan. Dalam mingguan lumrahnya dilakukan setiap hari kamis malam jumat, atau ketika memasuki hari jumat di setiap pekan. Sedangkan dalam tahunan, kegiatan ini dilakukan setiap akhir bulan Sya'ban (ruwahan), saat memasuki bulan Ramadhan atau ketika memasuki hari raya idul fitri setelah melakukan shalat id. Bahkan di momen ini, kegiatan ziarah kubur justru lebih semarak dilakukan dibandingkan dengan hari-hari lainnya.

Menurut MA (38 thn) warga Pasuruan mengatakan bahwa tabur bunga dan ziarah kubur setelah melakukan shalat hari raya justru lebih meriah

dibandingkan dengan momen-momen lainnya. Hal ini disebabkan bahwa di momen tersebut para sanak family berkumpul bersama, saling bersilaturahmi, mereka bersama-sama berziarah kubur untuk mendoakan dan memohon kebaikan serta ampunan untuk ahli kubur. Pada momen inilah banyak yang membawa bunga untuk ditabur di atas kuburan, sehingga momen ini dimanfaatkan oleh para pedagang untuk menjual bunga di tepi-tepi jalan raya atau di pasar. Tentu fenomena tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar sebab menggerakkan ekonomi lokal dan membuka lapangan kerja musiman.⁵⁰

MA (38 thn) juga menjelaskan bahwa berziarah kubur serta menaburkan bunga di atas kuburan juga menjadi momen dan kesempatan bagi seorang anak untuk menunjukkan kebaktian terhadap orang tuanya meskipun sudah meninggal dan mendoakannya sehingga termasuk pada hadis Rasulullah “tidak terputus amal seseorang meskipun meninggal dunia diantaranya adalah doa anak sholeh”. Bagi masyarakat Pasuruan, ziarah kubur menjadi satu tradisi yang sudah dipraktekkan oleh para nenek moyang, tentunya hal tersebut memiliki dampak positif, tidak hanya dipandang dari sudut agama saja. Ini juga menjadi ‘pepiling’ bagi anggota keluarga lain yang masih hidup bahwa kematian itu nyata adanya dan pasti akan mendatangi setiap orang.⁵¹

MA (38 thn) juga menjelaskan bahwa tradisi menabur bunga bukan sekedar tradisi yang diwariskan oleh leluhur, melainkan sebagai bentuk pengamalan terhadap hadis Nabi Muhammad tentang keutamaan meletakkan pelepah kurma di atas kuburan untuk memohonkan rahmat dan ampunan bagi ahli kubur, sehingga memiliki dasar pengamalan yang jelas, dan bukan termasuk bagian dari bid’ah, apalagi takhayul, khurafat dan syirik.⁵²

Berkaitan dengan tradisi ziarah kubur di setiap malam jumat, AR seorang warga Pasuruan yang berusia 63 thn mengatakan bahwa setiap malam jumat para ahli kubur akan ‘pulang’ atau mengunjungi rumah masing-masing dan melihat apakah ada anak cucunya yang mengirimkan bacaan al Qur’an serta mendoakannya. Jika anak cucunya tidak ada yang melakukannya, ahli kubur akan kecewa dan menangis. Sebab itulah, banyak keluarga di Pasuruan yang masih memegang kepercayaan ini dengan menyajikan makanan atau minuman dan mengirimkannya kepada kerabat dan tetangga terdekat sehingga pahala sedekah tersebut dapat dihadiahkan kepada ahli kubur. Tradisi ini masih berlaku sampai sekarang, di Desa Wonorejo Pasuruan, tradisi ini disebut

⁵⁰ Muhammad Adib, Fenomena Tabur Bunga di Masyarakat Pasuruan, 2025.

⁵¹ Adib.

⁵² Adib.

dengan istilah 'kiriman' yang hanya dilakukan di setiap malam jum'at. Kepercayaan tersebut yang juga menjadi alasan banyaknya masyarakat yang masih melakukan ziarah kubur pada malam jum'at dan mengirimkan doa-doa kepada ahli kubur.⁵³

Bahkan beberapa masyarakat Pasuruan, terutama orang-orang kuno yang sudah lanjut usia, masih memiliki kepercayaan ekstrem dengan meyakini bahwa setiap malam jum'at, ahli kubur akan pulang ke rumah, makanan dan minuman yang disuguhkan di ruang tamu akan dimakan dan diminum oleh ahli kubur.

• KESIMPULAN

Praktik menabur bunga di kuburan bukanlah perbuatan bid'ah, sebab Rasulullah semasa hidupnya pernah melakukan hal tersebut dengan meletakkan pelepah kurma yang masih basah terhadap dua kuburan yang ahli kuburnya sedang disiksa sebab dosa percikan air kencing dan dosa namimah. Hal tersebut dilakukan oleh Rasulullah dengan harapan meringankan dosa kedua ahli kubur tersebut sampai pelepah kurma belum mengering. Ulama' bersepakat bahwa pelepah kurma yang masih basah itu pada hakikatnya sedang bertasbih, tasbihnya pelepah kurma ini yang menjadi alasan diringankannya siksaan kedua ahli kubur tersebut. Hadis ini kemudian dijadikan dasar dianjurkannya menabur bunga dan menyiramkan air di atas kuburan. Hadis ini juga dijadikan dasar sebagai dianjurkannya membaca al Qur'an di kuburan, sebab ayat al Qur'an lebih utama dari pada tasbihnya tanaman. Jika tasbihnya tanaman bisa meringankan siksaan ahli kubur, maka ayat al Qur'an tentu juga demikian.

Fenomena menabur bunga di atas kuburan, termasuk juga berziarah kubur masih semarak dilakukan masyarakat Pasuruan hingga saat ini. Fenomena ini ramai, terutama saat malam jum'at, ruwahan atau di saat setelah melakukan shalat hari raya idul fitri. Hampir semua masyarakat Pasuruan pergi berziarah ke kuburan saat hari raya pertama bulan Syawal sambil menabur bunga dan mendoakan ahli kubur. Secara garis besar, ada dua alasan yang menyebabkan langgengnya fenomena tersebut hingga saat ini, yaitu terdapat dalil nashnya di dalam hadis Nabi Muhammad dan sebagai warisan para leluhur yang tidak boleh ditinggalkan.

⁵³ Abdur Rahman, Fenomena Tabur Bunga di Masyarakat Pasuruan, January 2025.

REFERENSI

- Adib, Muhammad. Fenomena Tabur Bunga di Masyarakat Pasuruan, 2025.
- Ahmad, Badruddin Abu Muhammad Mahmud bin. *Umdatul Qari Syarah Shabih al Bukhari*. Beirut: Dar Ihya' at Turats al 'Arabi, 1431.
- Anshari, Sirajuddin Abu Hafsh 'Umar al. *At Taudhib Li Syarh al Jami' as Shabih*. Damaskus: Dar an Nawadir, 2008.
- Aritonang, Arthur. "Kebangkitan Wahabi Dan Gerakan Oikumene Di Indonesia." *Jurnal Arrabona* 2, no. 2 (February 27, 2022): 209–35. <https://doi.org/10.57058/juar.v2i2.33>.
- 'Asqalani, Ibnu Hajar al. *Fathul Bari*. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987.
- Asy'ari, Hasyim. *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Jombang: Maktabah at Turath al Islami, n.d.
- Baghdadi, Abu Muhammad al Hasan bin Muhammad bin al Hasan al. *Min Fadhbail Surat al Ikhlas Wama Liqari'iba*. Mesir: Maktabah Layyinah, 1412.
- Beatty, Andrew. *Variasi Agama Di Jawa*. 1st ed. Murai Kencana: Universitas Brunel, 2019.
- BPS Pasuruan. "Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Dan Agama Yang Dianut Di Kabupaten Pasuruan, 2019." *Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan* (blog), 2019. <https://pasuruankab.bps.go.id/id/statistics-table/1/Mzg1IzE=/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kabupaten-pasuruan--2019.html>.
- Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al. *Shabih al Bukhari*. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987.
- Fathoni, Adib. "Santri Dan Abangan Dalam Kehidupan Keagamaan Orang Jawa." *At Taqaddum* 4, no. 1 (July 2012): 101–12. <https://doi.org/10.21580/at.v4i1.729>.
- Fitri, Agus Zaenul. "Pola Interaksi Harmonis Antara Mitos, Sakral, Dan Kearifan Lokal Masyarakat Pasuruan." *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, December 1, 2012. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2198>.
- Graaf, H.J. De, and TH.G Pigeaud. *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa*. 2nd ed. Jakarta: Perwakilan Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde, 1985.
- Hambal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad Bin Hambal*. Muassisah ar Risalah, 1421.
- Hardani, Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, and Evi Fatmi Utami. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Edited by Husnu Abadi. 1st ed. Vol. 1. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2020.
- Hefner, Robert W. *Islam Pasar Keadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisme Dan Demokrasi*. Yogyakarta: LKiS, 2000.

- Irfannudin, Muhammad, and Dadang Darmawan. "The Tradition of The Grave Pilgrimage According to The Hadith of The Prophet," 4:276–87. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Junianto. "Pengaruh Kerajaan Islam Terhadap Pola Bentuk Kota Pasuruan." *Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota* 6, no. 1 (April 2017): 27–35.
- Katsir, Abu al Fida' Ismail bin Umar bin. *Tafsir al Qur'an al 'Adzim*. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1419.
- Kirmani, Muhammad bin Yunus bin 'Ali bin Sa'id al. *Al Kawakib Ad Darari Fi Syarh Shahih al Bukhari*. Beirut: Dar Ihya' at Turats al 'Arabi, 1937.
- Liputan JATIM. "MUDAH Atau RUBIH, Baiknya Nahdliyin Memilih Siapa?," Oktober 2024. <https://www.liputanjatim.com/mudah-atau-rubih-baiknya-nahdliyin-memilih-siapa/>.
- Miles, Mathew B., A Michael Huberman, and Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. USA: Sage Publications, 2014.
- Mu'awanah, Arofatul Mu'awanah. "Perkembangan Hadis Pada Masa Sahabat." *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (August 1, 2019): 4–32. <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i2.3037>.
- Naisaburi, Abi al Husain Muslim bin al Hajjaj an. *Shahih Muslim*. Vol. 4. 5 vols. Beirut: Dar Ihya' at Turats al 'Arabi, 1955.
- Nawawi, Abu Zakariya Muhyiddin an. *Al Manhaj Syarh Shahih Muslim Bin al Hajjaj*. Beirut: Dar Ihya' at Turats al 'Arabi, 1392.
- Nuraini, Nuraini, and Wardahtul Jannah. "Tradisi Mengaji al Qur'an Di Kuburan Dalam Masyarakat Indonesia." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 2 (November 30, 2020): 64. <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i2.9174>.
- Pongsibanne, Lebba Kadorre. *Islam Dan Budaya Lokal: Kajian Antropologi Agama*. 1st ed. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017.
- PWNU, Jawa Timur. *Aswaja an Nahdliyah: Ajaran Ahlussunah Wa al Jama'ah Yang Berlaku Di Lingkungan Nahdlatul Ulama*. 2nd ed. Surabaya: LTNU Jawa Timur, 2007.
- Rahman, Abdur. Fenomena Tabur Bunga di Masyarakat Pasuruan, January 2025.
- Rokhmawan, Tristan, and M.B Firmansyah. "Kenapa Kita Harus Percaya Legenda Kiai?(Studi Kepercayaan Masyarakat Muslim Terhadap Legenda Kiai Sepuh Di Kota Pasuruan)." *Al Makrifat* 4, no. 1 (2019).
- Salim, and Syahrin. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan*. Edited by Haidir. 2nd ed. Vol. 1. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Sarbini, Abi Syuja' Syamsuddin as. *Al Iqna'*. Beirut: Dar al Fikr al 'Arabi, 1937.
- Sijistani, Sulaiman bin al 'Ash'ath bin Shadad bin 'Umar al Azdi as. *Sunan Abi Daud*. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987.

- Siregar, Idris. *Islam Nusantara: Sejarah, Manhaj, Dan Dakwah Islam Di Bumi Nusantara*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2019.
- Siswanto, Ali Hasan. "Membongkar Eksistensi (Hipokrisi) Wahabi, Merajut Conversation of Civilization." *Al 'Adalah* 14, no. 1 (June 2011): 35–46.
- Sugiyono, Sugeng, Maharsi, and Nurdin Laugu. *Menguk Sisi-Sisi Khazanah Peradaban Islam*. 1st ed. Yogyakarta: Adab Press, 2008.
- Thahan, Mahmud. *At Taisir Mushthalab al Hadis*. Kutub ar Risalah, 1425.
- Toha, Muchammad. "Kontestasi Pandangan Elite Agama Di Gresik Tentang Nyekar Di Desa Surowiti Kecamatan Panceng." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (June 3, 2016): 193–219. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2016.6.1.193-219>.
- Widodo, Aris. *Islam Dan Budaya Jawa: Pertautan Antara Ajaran, Pemahaman Dan Praktek Islam Di Kalangan Muslim Jawa*. 1st ed. Sukoharjo Jawa Tengah: IAIN Surakarta, 2016.